

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai siswa terlihat bahwa terjadi penurunan Nilai Ujian nasional Kimia siswa SMA. Kelulusan tahun 2009 angkanya mencapai 98 % sementara tahun 2010 menjadi 94,74 %. Penurunan tingkat kelulusan siswa dinilai akibat menurunnya kualitas belajar mengajar, terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah. Untuk di Sumatera utara juga menunjukkan nilai rata-rata UN 2009/2010 tingkat SMA sederajat yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Sumut untuk jurusan IPA nilai kimia hanya mencapai 7,89 (Antara News, 2013). Dari hasil capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih tingginya tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran IPA khususnya pada bidang studi kimia (Hasil UN SMA, 2013).

Hasil pengalaman dan pengamatan pada Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) 2013 dan Observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, sebagian besar guru dikelas menyampaikan materi pelajaran bergantung pada guru itu sendiri. Artinya peran guru lebih besar dibandingkan peran siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pembelajaran *Direct Instruction (DI)* menekankan pada strategi modeling, bahwa seorang dapat belajar melalui perilaku orang lain, dalam hal ini adalah guru sebagai modelnya. (Trianto, 2011). Program pembelajaran berbasis kurikulum 2013 menunjukkan bahwa konsep pembelajaran harus berorientasi kepada siswa bukan guru. Namun yang masih terjadi saat ini bahwa pembelajaran masih bergantung pada kesiapan guru. Guru menguasai kelas secara keseluruhan (*Teacher Centered*). Pembelajaran seperti ini bertujuan untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural dan terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pembelajaran langsung membuat rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, karena lebih menekankan pada informasi yang disampaikan guru.

Ketika proses belajar mengajar berorientasi pada siswa, maka guru lebih memposisikan dirinya sebagai pengamat dan pengatur ritme pembelajaran. Banyak hal yang harus diamati oleh seorang guru, dan salah satu diantaranya adalah kondisi awal siswa terhadap pembelajaran, pre-konsepsi atau kemampuan awal siswa. Setiap anak memiliki pre-konsepsi atau *priorknowledge*. Secara teori dapat kita pahami bahwa, kemampuan awal siswa sangat berpengaruh pada sikap anak dalam menerima konsep pelajaran yang akan diarkan kepadanya. Menurut Simson Tarigan (2012) bahwa, salah satu cara meningkatkan kemampuan awal siswa adalah dengan mengembangkan teori perubahan konsep dan melakukan pengulangan singkat materi yang telah dilewati (matrikulasi). Berdasarkan hasil pengalaman peneliti, bahwa kebijakan Jurusan Kimia Unimed melakukan matrikulasi di awal, hal ini ternyata bertujuan untuk mengkaji ulang dan menyamakan persepsi diawal. Menurut Amy dan Eda (2014), bahwa dalam matrikulasi akan ada pengembangan beberapa hal, salah satunya adalah pengembangan kompetensi, dan matrikulasi dilaksanakan diawal untuk memudahkan dan meningkatkan kemampuan awal siswa (Rahmawati, 2012).

Disamping kita perlu memperhatikan pengetahuan awal siswa, sebagai guru penting juga kita menganalisis minat dan motivasi awal siswa dalam pembelajaran karena akan mempengaruhi kondisi siswa dalam menerima pembelajaran. Ketika siswa memiliki minat dan motivasi terhadap suatu pelajaran, maka akan mendorongnya untuk belajar lebih guna mempersiapkan diri mereka. Namun, ketika siswa memiliki minat dan motivasi yang rendah, maka ini akan membuat siswa cenderung malas dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Trianto (2011) rendahnya minat dan motivasi siswa juga dapat disebabkan oleh miskinnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kemiskinan model pembelajaran, membuat siswa terkekang dan tidak tersalurkan potensi kecerdasannya. Hasil Observasi yang dilakukan bahwa, siswa tidak termotivasi dan kurang aktif dalam pembelajaran karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Ketika guru lebih dominan, maka guru juga yang mengatur ritme yang terjadi didalam kelas.

Menurut Slameto (2003) pembelajaran kimia pada dasarnya akan lebih disukai siswa ketika mereka memiliki minat dan motivasi yang cukup tinggi terhadap pembelajaran itu. Karena hakikat dari motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu keinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Sehingga motivasi akan menentukan tngkah kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan sebuah konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep lain, seperti minat, konsep diri, dan sebagainya. (Hamzah B. Uno dalam Sari 2012).

Menurut Hamalik (2006: 167) Motivasi siswa itu dapat dibangun melalui beberapa hal, seperti kerja kelompok (kooperatif), siswa melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompoknya turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam belajar, ataupun menggunakan media dalam pembelajaran, hal ini berhubungan dengan teknik mengajar yang dilakukan guru. Santi (2012) melakukan penelitian bahwa ada peningkatan motivasi belajar kimia dengan menggunakan media powerpoint sebesar 82%, dan hasil belajar meningkat mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa powerpoint merupakan media yang cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar kimia siswa.

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD salah satu model yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya telah menerapkan STAD dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Army dan Supriaty (2009) menggunakan model STAD dan mampu meningkatkan hasil pembelajaran kimia siswa 30%. Rosilawati dkk (2011) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan dihasilkan adanya peningkatan hasil belajar siswa diikuti dengan peningkatan keaktifan siswa di dalam kelas. Artinya pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan motivasi dan aktivitas siswa di dalam kelas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran model pembelajaran akan lebih meningkat jika dikombinasikan dengan media pembelajaran. Sinta (2012) melakukan penerapan model dan media pembelajaran berbasis *powerpoint* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari 66% menjadi 80%. Mardi dkk (2012) juga menyatakan bahwa model dan media *powerpoint* mampu meningkatkan hasil belajar kimia siswa, hal ini menunjukkan bahwa media juga mampu berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dalam beberapa penelitian tersebut tidak dilakukan pengukuran terhadap minat dan motivasi awal siswa dalam pembelajaran sehingga peneliti ingin melaksanakan penelitian yang mengukur hubungan minat dan motivasi awal siswa terhadap hasil belajar siswa dengan pengembangan media dan model.

Berdasarkan beberapa masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkombinasikan model, media dan matrikulasi untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa, dan mengajukan penelitian, yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement and Divisions*) Menggukana Media *Powerpoint* dan Matrikulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar kimia siswa.
2. Guru kimia yang belum memperhatikan pengetahuan awal siswa, serta minat dan motivasi awal siswa dalam pembelajaran kimia.
3. Guru kimia yang kurang dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat pada materi-materi kimia.
4. Guru kimia yang kurang menerapkan matrikulasi sebagai strategi peningkatan pemahaman awal siswa dalam menerima pelajaran.
5. Materi hidrokarbon merupakan materi yang banyak memerlukan perhatian siswa, karena berisi rumus umum, konsep dan aturan yang harus diikuti.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media *powerpoint* dan matrikulasi **lebih tinggi** dibanding hasil belajar kimia siswa yang diberikan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) dengan menggunakan media *powerpoint* dan matrikulasi ?
2. Apakah ada interaksi antara kemampuan awal siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan ?
3. Apakah ada korelasi antara minat dan motivasi awal siswa dengan hasil belajar kimia siswa ?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusal masalah diatas, dan karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement and Divisions*) dan model pembelajaran langsung "*Direct Instruction*" (DI)
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *powerpoint* dan Matrikulasi
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan T.A. 2013/2014.
4. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-3 dan X-6 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan.
5. Materi yang disajikan kepada siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada materi pokok Hidrokarbon.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan bahwa hasil belajar kimia siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media *powerpoint* dan matrikulasi **lebih tinggi** dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran DI dengan menggunakan media *powerpoint* dan matrikulasi pada pokok bahasan hidrokarbon.
2. Untuk mengetahui apakah ada interaksi yang signifikan antara pengetahuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara minat dan motivasi awal siswa terhadap hasil belajar siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Melatih siswa agar lebih aktif, kreatif, percaya diri dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah kimia sehingga dapat meningkatkan sifat positif pada siswa untuk berfikir kritis, inovatif, dan sistematis serta merangsang otak untuk menyusun kata-kata ilmiah dalam menerima perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru agar lebih memperhatikan kebutuhan siswa, dan sebagai pertimbangan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Dapat membantu menciptakan panduan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar ataupun lainnya, serta menjado bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran dan media yang tepat demi kemajuan proses belajar mengajar dimasa depan.

4. Bagi Pemerintah

Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna memajukan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran kimia pada khususnya.

5. Bagi Peneliti

Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran kimia pada khususnya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang meluas, maka peneliti perlu memberikan penjelasan istilah terhadap judul penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajarn Kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam tim –tim belajar heterogen beranggota empat sampai lima orang. Berbagai materi akan disajikan kepada siswa, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari porsi materinya kemudian membagikannya kepada masing-masing anggota kelompoknya.
2. Model pembelajaran langsung "*Direct Instruction*" merupakan model pembelajaran terpusat pada guru, dimana guru memberi materi pelajaran, kemudian tanya jawab antara guru dan siswa dan terakhir guru memberi soal- soal latihan kepada siswa yang dikerjakan siswa secara individu maupun secara kelompok.
3. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan tidak hanya pada satu aspek potensi kemanusiaan saja karena turut serta dalam membentuk kepribadian seseorang.
4. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim (guru) kepada penerima (siswa)
5. Matrikulasi merupakan bagian dari media pembelajaran, yang kegiatan pembelajaran tambahan untuk menyetarakan pengetahuan peserta didik agar dapat mengikuti program pendidikan yang akan diikuti.